

Pengaruh Konseling Naratif Terhadap Pembentukan Konsep Diri Siswa MAN Indramayu

Mutiah^{1*}, Yaya², Dudy Imanudin Effendi¹

¹Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

²Jurusan Manajemen Dakwah, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : mutiahsj@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran konsep diri siswa, gambaran respon siswa terhadap konseling naratif di MAN Indramayu, serta pengaruh konseling naratif terhadap pembentukan konsep diri siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode statistika deskriptif, yaitu metode penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Hasil penelitian menunjukkan gambaran umum konsep diri siswa kelas XI MAN Indramayu berada pada kategori sedang dengan persentase 53%, 5% pada kategori rendah, dan 42% pada kategori tinggi. Sedangkan, respon siswa terhadap konseling naratif menunjukkan hasil bahwa 72% cukup puas, 28% sangat puas, dan 0% sangat tidak puas. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengaruh antara konseling naratif terhadap pembentukan konsep diri siswa ini dapat dilihat dengan nilai $p < 0,000$ dengan persentase sebesar 27,8 %. Penggunaan konseling naratif dapat dikatakan cukup efektif dalam meminimalisir konsep diri negatif siswa.

Kata Kunci : Konseling Naratif; Konsep Diri; Konsep Diri negatif; MAN Indramayu.

ABSTRACT

This research aims to find out the description of students' self-concept, description of students' responses to narrative counseling in Indramayu MAN, and the influence of narrative counseling on students' self-concept formation. The method used in this study uses a quantitative approach with descriptive statistical methods, namely research methods aimed at describing existing phenomena, both natural phenomena and man-made phenomena. The results showed a general description of the self-concept of students of class XI MAN Indramayu in the medium category

with a percentage of 53%, 5% in the low category, and 42% in the high category. Meanwhile, students' responses to narrative counseling showed that 72% were quite satisfied, 28% were very satisfied, and 0% were very dissatisfied. The results of this study also show that the influence of narrative counseling on the formation of students' self-concept can be seen with a p value of 0,000 with a percentage of 27.8%. The use of narrative counseling can be said to be quite effective in minimizing students' negative self-concept.

Keywords : *Narrative Counseling; Self concept; Negative Self Concept; MAN Indramayu;*

PENDAHULUAN

Remaja merupakan salah satu periode dalam rentang kehidupan individu, yang berada diantara fase anak-anak dan fase dewasa, atau disebut juga masa transisi. Salman (Yusuf, 2007: 71) mengungkapkan fase remaja ditandai dengan (1) berkembangnya sikap tergantung (*dependence*), (2) minat seksual, dan (3) kecenderungan untuk merenung atau memperhatikan diri sendiri, nilai estetika, dan isu-isu moral. Fase ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan fase dewasa yang sehat (Konopka, dalam Yusuf, 2007: 71).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru BK MAN Indramayu, yakni Bu Amel. Menurutnya siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Indramayu yang sedang berada pada masa remaja, tidak lepas dari berbagai permasalahan yang kaitannya dengan perilaku tidak sesuai. Seringkali permasalahan-permasalahan tersebut menjadi permasalahan yang biasa dan dianggap wajar terjadi di sekolah, padahal berbagai perilaku negatif tersebut dapat berdampak negatif terhadap perkembangan pribadi, dan aktualisasi potensi remaja. Salah satu permasalahan yang sering dialami siswa adalah mengenai penilaian mereka yang negatif terhadap diri sendiri baik fisik, sosial, maupun psikis. Remaja yang tadinya sangat yakin pada diri sendiri, berubah menjadi kurang percaya diri dan takut akan kegagalan karena kritik yang mereka terima dari orang tua dan teman-temannya.

Beberapa temuan menunjukkan adanya konsep diri negatif pada siswa MAN Indramayu. Hal ini dapat terlihat dari perilaku siswa kelas XI tahun ajaran 2015-2016 yang merasa tidak percaya diri dengan fisik yang dimiliki, timbulnya ejekan antar teman mengenai bentuk fisik yang menyebabkan siswa menjadi tidak percaya diri dalam bergaul, adanya perilaku yang tidak sesuai dengan etika dan nilai-nilai yang berlaku di sekolah ataupun masyarakat, serta tidak ada keberanian untuk menyampaikan pendapat atau ide dalam diskusi hal itu terjadi karena siswa merasa bahwa apa yang akan disampaikan takut salah dan orang lain tidak bisa menerima pendapat atau idenya. Adanya perilaku menyimpang misalnya siswa sering membolos, datang terlambat kesekolah, membuat gaduh saat pelajaran, tidak menghormati guru dengan sering mengobrol disaat guru sedang menerangkan materi.

Selain itu, adanya pemahaman serta penilaian individu bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan, bodoh, tidak memiliki penampilan yang menarik, dapat menimbulkan permasalahan lanjutan, yaitu adanya perasaan minder, tidak percaya diri, penyesalan atas keadaan dirinya, pesimis, dan sebagainya. Fenomena terakhir yang terjadi pada beberapa siswa disekolah MAN Indramayu yaitu keadaan orang tua atau keluarga yang tidak harmonis sehingga siswa merasa tidak nyaman berada dirumah sehingga menyebabkan timbulnya sikap maladaptif.

Dilihat dari fenomena tersebut, banyak siswa yang mengkhawatirkan, memiliki penilaian rendah terhadap diri sendiri, berperilaku tidak sesuai, merasa kurang percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya serta merasa tidak puas terhadap perubahan fisik yang terjadi. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas bahwa konsep diri pada usia remaja sangat rentan dan mengalami konsep diri negatif, oleh karena itu perlu adanya bantuan dari guru khususnya guru BK dengan memberikan konseling naratif kepada siswa.

Pengertian konsep diri menurut William D. Brooks adalah “Pandangan dan perasaan kita tentang diri kita, persepsi ini boleh bersifat psikologis, sosial dan fisis” (Rahmat 2005: 99). Konsep diri bukan hanya gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian anda tentang diri anda. Jadi konsep diri meliputi apa yang anda pikirkan dan apa yang anda rasakan tentang diri anda.

Terdapat dua kecenderungan konsep diri dalam diri siswa MAN Indramayu yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Burns (1993: 72) berpendapat bahwa, “Konsep diri seseorang dapat bergerak di dalam kesatuan dari positif ke negatif. Hal ini berkaitan langsung dengan respon lingkungan sosial dimana seseorang berada, terutama orang-orang terdekat”. Begitupun dengan siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) yang sedang berada dalam masa pubertas yang mengalami peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa remaja dan mengalami perubahan fisik dan psikis, memerlukan respon yang baik dari orang tua ataupun dari orang-orang terdekat dalam memandang perubahan yang terjadi saat masa pubertas.

Konsep diri positif menurut Burns (1993: 72) dapat disamakan dengan evaluasi diri yang positif, penghargaan diri yang positif, perasaan harga diri yang positif, penerimaan diri yang positif. Sebaliknya konsep diri yang negatif menjadi antonim dari konsep diri positif, yaitu evaluasi dari yang negatif, membenci diri, perasaan rendah diri, dan kurang menghargai serta menerima diri sendiri.

Untuk menyikapi fenomena diatas maka diperlukan berbagai upaya yang perlu dilakukan oleh konselor dalam hal ini guru BK yang salah satu tugasnya adalah membantu siswa dalam pembentukan konsep diri dengan cara melakukan proses bimbingan dan konseling dengan konseling naratif.

Pendekatan konseling naratif dalam penelitian ini adalah proses mengajak

konseli untuk menceritakan kembali pengalaman-pengalaman masa lalunya yang membuat mereka memiliki persepsi atau penilaian negatif terhadap dirinya serta mengungkapkan masalah yang sedang dialaminya sekarang, sampai mereka mampu menemukan sumber persoalan penyebab terbentuknya konsep diri yang negatif tersebut dan berhasil menemukan solusi atas masalah mereka. Dengan menceritakan kembali, konseli dapat mengenali, memahami dan pada akhirnya menemukan makna baru dari pengalamannya tersebut sehingga dapat belajar menyadari konsep diri negatif atau perilaku yang dialaminya tersebut.

Dari latar belakang masalah tersebut dapat dirumuskan beberapa masalah dengan rumusan masalah: (1) bagaimana konsep diri siswa kelas XI di MAN Indramayu? (2) bagaimana gambaran respon siswa terhadap konseling naratif di MAN Indramayu? (3) berapa besar pengaruh konseling naratif terhadap pembentukan konsep diri siswa kelas XI di MAN Indramayu?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode statistika deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menganalisis hasil pengumpulan data melalui kuesioner yang diberikan kepada siswa terkait pelaksanaan konseling naratif yang dilakukan oleh guru BK dan gambaran konsep diri siswa MAN Indramayu.

LANDASAN TEORITIS

Teori yang dijadikan landasan dalam teori ini adalah teori konseling naratif dan konsep diri. Konseling secara bahasa berarti memberikan bantuan berupa nasihat. Konseling sendiri merupakan sebuah seni dalam membantu individu menyadari keberadaan dirinya, dengan segala keterbatasannya, membantu individu dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Banyak metode dalam konseling yang mulai dikembangkan, salah satunya adalah pendekatan naratif dalam praktik konseling.

Menurut Ifdil (2011), konseling naratif adalah bentuk konseling yang menggunakan narasi. Pengertian narasi menurut Gorys Keraf (2003) adalah “Suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu”. Narasi menyediakan sebuah kesiapan mental yang melibatkan pembaca bersama dengan perasaannya atau bahkan melibatkan simpati atau antipati mereka terhadap kejadian atau kisah yang diceritakan. Artinya dari sebuah narasi, pembaca diajak untuk memahami dan memaknai cerita tersebut dan merefleksikannya pada pengalaman yang dialami (Tyas, 2013: 20).

Pada dasarnya pendekatan naratif merujuk pada pendapat Combs & Freedman (2004) dalam Suzanne dan Nanncy (2011: 192) “Bahwa individu memperoleh makna dirinya dengan menceritakan dan menghidupkan kembali

kisah atau pengalamannya”. Seseorang merasa begitu berharga dan ada ketika menceritakan kembali pengalaman-pengalaman yang telah dimaknainya, karena cerita atau kisah mereka adalah bagian dalam diri mereka yang disampaikan kepada orang lain, dan ketika orang lain menghargai apa yang menjadi kisahnya, maka dia mengalami sesuatu yang membuat dirinya menjadi lebih dihargai.

Jadi berdasarkan pada paparan yang telah dijelaskan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa, konseling naratif merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada konseli dengan menggunakan pendekatan narasi dalam konseling untuk membuat suasana konseling menjadi sesuatu yang menyenangkan bagi peserta didik atau konseli dengan menyusun ulang cerita dominan serta menyatukan aspek positif diri agar individu tersebut berkembang potensinya secara optimal hingga konseli mampu mengatasi masalah yang dihadapinya.

Langkah yang dilakukan konselor dalam pelaksanaan konseling naratif, diantaranya: 1) berkolaborasi dengan konseli (penerimaan antara konseli dan konselor), 2) melambangkan masalah dan menghubungkan pada keinginan serta strategi untuk masalah tersebut, 3) menyelidiki bagaimana masalah telah mengganggu, mendominasi, atau mengecilkan hati/mengecewakan konseli, 4) mintalah konseli untuk melihat ceritanya dari perspektif yang berbeda dengan menawarkan makna alternatif dari peristiwa yang dialaminya, 5) menemukan bukti historis untuk mendukung pandangan baru dari konseli sebagai orang yang cukup kompeten untuk menantang, mengalahkan, atau keluar dari dominasi atau tekanan masalah, 6) meminta konseli untuk berspekulasi mengenai masa depan bagaimana yang bisa diharapkan dari kekuatan dan kompetensi seseorang. Sehingga konseli menjadi terbebas dari cerita-cerita masalah yang menjenuhkan dari masa lalu dan dapat membayangkan dan merencanakan untuk masa depan yang kurang bermasalah, 7) menemukan atau menciptakan audiens untuk memahami dan mendukung cerita baru. (O'Hanlon, 2002, hlm 25-26)

Penerapan konseling naratif bisa dilakukan pada seseorang yang memiliki penerimaan diri yang rendah. Sebagai makhluk Tuhan yang diberi kelebihan akal dan pikiran, seseorang bukan hanya bisa mengamati obyek yang ada di luar dirinya, melainkan juga terhadap dirinya sendiri. Dengan mengamati dirinya sendiri, seseorang akan memperoleh gambaran mengenai siapa dan bagaimana dirinya. Apa yang kita pikirkan dan rasakan tentang diri kita inilah yang dinamakan konsep diri.

Konsep Diri terdiri dari dua kata, konsep dan diri. Konsep adalah gambaran mental dari objek (Depdikbud, 1994: 520), sedangkan Diri adalah orang (Depdikbud, 1994: 236). Jadi definisi konseptual konsep diri adalah gambaran mental seseorang. Definisi operasional konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri sendiri (persepsi diri).

Jika penilaian kita terhadap diri sendiri positif, maka kemudian mengembangkan konsep diri yang positif. Namun sebaliknya, penilaian orang lain terhadap kita negatif, dan kita pun menilai diri kita negatif maka kemudian kita mengembangkan konsep diri yang negatif (Rahmadani, 2008: 77). Menurut Burns (1993) konsep diri adalah penghargaan diri, nilai diri atau penerimaan diri yang meliputi semua keyakinan dan penilaian tentang diri sendiri, hal ini akan menentukan siapa kita menurut pikiran sendiri, apa yang dapat kita lakukan menurut pikiran sendiri dan menjadi apa menurut pikiran sendiri.

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan keyakinan, pandangan, atau penilaian seseorang terhadap dirinya. "Kamu adalah seperti apa yang kamu pikirkan". Jika kamu berpikir positif maka diri sendiri dan orang lain akan memberi efek positif kepada kita. Sebaliknya, jika kita berpikir negatif, maka efek negatif yang akan kita rasakan.

Sejalan dengan pendapat yang dipaparkan oleh Burns (1993: 279) mengenai kualitas konsep diri. Menurutnya konsep diri seseorang terdiri dari dua, positif dan negatif. Jika seseorang memiliki konsep diri yang positif berarti ia akan menilai, menghargai, merasa dan menerima keadaan dirinya secara positif. Sebaliknya, seseorang yang memiliki konsep diri yang negatif berarti ia memiliki evaluasi diri yang negatif, membenci diri, perasaan rendah diri, serta tiadanya penghargaan dan penerimaan terhadap diri sendiri. Dijelaskan lebih lanjut bahwa orang-orang dengan penilaian diri yang tinggi dan perasaan harga diri yang tinggi umumnya mereka menerima keadaan dirinya. Sebaliknya mereka yang menilai dirinya secara negatif, akan mempunyai perasaan harga diri yang kecil, penghargaan diri yang kecil ataupun penerimaan diri yang kecil.

Burns (1993: 81) dengan mendasarkan pada pendapat Staines (1954), menyebutkan adanya tiga aspek diri yang disikapi yaitu: 1) diri yang dikognisikan (diri yang dasar), merupakan persepsi individu mengenai dirinya secara apa adanya seperti kondisi fisik, kemampuan, status, dan peranannya, 2) diri sosial (diri yang lain), merupakan persepsi individu mengenai dirinya dalam berinteraksi dengan orang lain dan merupakan apa yang diyakini individu berdasarkan bagaimana orang lain mengevaluasi dirinya, 3) diri ideal, merupakan semacam pribadi yang diharapkan oleh individu tersebut.

Pemaparan tersebut sejalan dengan esensi yang terkandung dalam Al-Quran surat Asy-Syam ayat 7-10 Allah SWT berfirman bahwa Allah mengilhamkan kepada jiwa-jiwa setiap manusia jalan kefasikan dan ketakwaan. Sehingga jiwa yang terbentuk bisa positif atau negatif. Dalam artian jiwa yang terbentuk tersebut tergantung pada jalan yang dipilih oleh manusia tersebut. Jiwa tersebut merupakan bagian dalam diri manusia. Ayat selanjutnya menerangkan bahwa sungguh beruntung orang yang mensucikan jiwa itu dengan jalan ketakwaan dan sungguh

Pengaruh Konseling Naratif Terhadap Pembentukan Konsep Diri Siswa MAN Indramayu
merugilah orang yang mengotorinya dengan kefasikan

وَنُفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا . فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا . قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا . وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Dan jiwa serta penyempurnaannya. Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sungguh merugilah orang yang mengotorinya. (Depag, 2000: 477)

Jadi manusia diberi pengetahuan tentang hal-hal yang positif dan negatif. Selanjutnya manusia mempunyai kebebasan untuk memilih jalan mana yang akan dia tempuh. Manusia punya potensi untuk menjadi jahat, sebagaimana ia juga punya potensi untuk menjadi baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Madrasah Aliyah Negeri Indramayu. MAN Indramayu terletak di Kecamatan Indramayu Kabupaten Indramayu tepatnya di Komplek Pusat Pengkajian Islam (PPI) Islamic Center, Jl. Soekarno Hatta No. 3 Indramayu. Jumlah seluruh personil madrasah sebanyak 63 orang, terdiri atas guru 47 orang (37 PNS dan 10 non PNS), karyawan tata usaha 9 orang, pesuruh 4 orang, dan keamanan 1 orang. Total keseluruhan siswa kelas X hingga kelas XII di MAN Indramayu sebanyak 613 siswa. Latar belakang dari setiap siswa beragam, dominasi yang terbesar bersal dari keluarga buruh (43,88%), disusul petani (23,16%) dan sebagian kecil sebagai PNS/TNI-Polri (9,14%).

Visi MAN Indramayu adalah terwujudnya Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Indramayu sebagai Madrasah yang Unggul, Mandiri, dan Islami. Sedangkan misi madrasah ialah: 1) Menciptakan stakeholder madrasah yang memiliki etos kerja yang tinggi, disiplin dan tanggung jawab serta berprestasi, 2) Menanamkan rasa percaya diri dan optimisme serta mempersiapkan lulusan yang memiliki kepedulian, kreativitas dan inovasi, 3) Membentuk pribadi muslim yang sempurna, berkahlilaq mulia serta bermanfaat bagi sesama. Sedangkan visi BK adalah visi pelayanan konseling dengan maksud terwujudnya kehidupan kemanusiaan yang membahagiakan melalui tersedianya pelayanan bantuan dalam pemberian dukungan perkembangan dan pengentasan masalah agar peserta didik berkembang secara optimal, mandiri dan bahagia. Sedangkan misi BK adalah misi pendidikan, misi pengembangan, dan misi pengentasan masalah.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil Populasi dari kelas XI angkatan 2015/2016 berjumlah 217, terdiri dari 3 kelas jurusan IPA, 3 kelas jurusan IPS, dan 1 kelas jurusan Agama. Jumlah sampel yang penulis ambil sebesar 43 orang dari 7 kelas, yakni 20% dari jumlah 217 orang. pengambilan sampel berdasarkan jumlah proporsi tiap kelas. Pengambilan sampel dilakukan dengan mempertimbangkan jumlah masing-masing kelas yang berbeda sehingga diperlukan sampel yang *representatif* yang diambil seimbang. Populasi dan sampel

penelitian dapat dilihat pada tabel-tabel berikut:

Tabel 1 Papulasi Siswa Kelas XI MAN Indramayu

Kelas	Jumlah
XI IPA 1	32 siswa
XI IPA 2	31 siswa
XI IPA 3	33 siswa
XI IPS 1	25 siswa
XI IPS 2	28 siswa
XI IPS 3	29 siswa
XI Agama	39 siswa
Total	217 Siswa

Sumber: Hasil wawancara penelitian

Tabel 2 Sampel Penelitian

Kelas	Penghitungan Sampel	Jumlah Sampel
XI IPA 1	$\frac{32}{217} \times 43 = 6,3$	6
XI IPA 2	$\frac{31}{217} \times 43 = 6,1$	6
XI IPA 3	$\frac{33}{217} \times 43 = 6,5$	7
XI IPS 1	$\frac{25}{217} \times 43 = 4,9$	5
XI IPS 2	$\frac{28}{217} \times 43 = 5,5$	5
XI IPS 3	$\frac{29}{217} \times 43 = 5,7$	6
XI Agama	$\frac{39}{217} \times 43 = 7,7$	8
Jumlah		43

Sumber: Hasil wawancara penelitian

Hasil penelitian ini menemukan gambaran tingkat konsep diri siswa MAN Indramayu, respon siswa terhadap konseling naratif yang dilakukan oleh guru BK, dan pengaruh konseling naratif terhadap pembentukan konsep diri siswa MAN Indramayu.

Konsep Diri Siswa Kelas XI Di MAN Indramayu

Pengukuran dilakukan dengan menggunakan skala konsep diri yang dibuat oleh peneliti yang telah dilakukan uji validitas dan reabilitas sebelumnya. Pernyataan dalam skala terdiri dari dua macam, yaitu pernyataan yang mendukung pada objek sikap (favorable) dan pernyataan yang tidak mendukung (unfavorable).

Pernyataan pada skala memiliki empat alternatif jawaban, yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Dan Sangat Tidak Setuju (STS). Penentuan skor pada pernyataan favorable pilihan jawaban SS bernilai 4, S bernilai 3, TS bernilai 2, dan STS bernilai 1. Sedangkan untuk skor pada pernyataan unfavorable pilihan jawaban SS bernilai 1, S bernilai 2, TS bernilai 3, dan STS bernilai 4.

Skala konsep diri yang berjumlah 30 item dengan mengacu pada aspek konsep diri dari Burns (1993: 81) dengan mendasarkan pada pendapat Staines (1954) yaitu: Diri yang dikognisikan (diri yang dasar), diri social (diri yang lain), dan diri ideal. Kuesioner diberikan kepada 43 siswa, bertujuan untuk mengetahui tingkat konsep diri setiap siswa. Diperoleh rekapitulasi skor skala konsep diri dari setiap peserta pada tabel 3 berikut.

Tabel 3 Rekapitulasi Nilai Angket Konsep Diri

No	Skor	No	Skor	No	Skor	No	Skor
1	94	12	80	23	100	34	112
2	95	13	86	24	100	35	88
3	101	14	96	25	85	36	96
4	85	15	83	26	102	37	99
5	99	16	82	27	101	38	94
6	98	17	93	28	96	39	95
7	97	18	90	29	82	40	100
8	94	19	86	30	96	41	104
9	97	20	83	31	112	42	97
10	92	21	92	32	103	43	99
11	81	22	92	33	99		

Sumber: Hasil penelitian

Selanjutnya peneliti mengkategorisasikan tingkat konsep diri siswa dengan menggunakan kategorisasi jenjang (Azwar, 2008: 109). Pada skala konsep diri penggolongan subjek dibagi menjadi 3 kategori baku yaitu, rendah, sedang, dan tinggi. Maka kategorisasi yang diperoleh pada skala konsep diri adalah sebagai

berikut:

Tabel 4 Gambaran Umum Konsep Diri Siswa Kelas XI MAN Indramayu

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X < 83$	Rendah	2	5%
$83 \leq X < 97$	Sedang	23	53%
$97 \leq X$	Tinggi	18	42%
Jumlah		43	100%

Sumber: Hasil penelitian

Berdasarkan perhitungan tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri siswa kelas XI MAN Indramayu dari 43 orang berada dalam kategori rendah sebanyak 2 orang (5%), kategori sedang yakni sebanyak 23 orang (53%), dan dalam kategori tinggi sebanyak 18 orang (42%). Mean empiris diperoleh dari hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS statistic deskriptif dengan nilai sebesar 94,33 yang apabila diletakkan kedalam ukuran mean teoritis, maka berada dalam kategori sedang yaitu rentang $83 \leq X < 97$. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep diri siswa kelas XI MAN Indramayu berada pada kategori sedang yaitu 53%.

Selain itu, untuk menentukan aspek mana yang paling berpengaruh terhadap tinggi rendahnya variabel konsep diri ditentukan dengan membandingkan mean empiris tiap aspek. Hasil mean diperoleh melalui perhitungan statistik deskriptif pada setiap aspek konsep diri. Adapun mean tiap aspek dapat dilihat pada tabel 5 dibawah ini :

Tabel 5 Perbandingan *Mean* Empiris Tiap Aspek Konsep Diri

Konsep Diri	Mean Empiris
Diri yang dikognisikan (diri yang dasar)	36,67
Diri sosial (diri yang lain)	32,2
Diri ideal	25,63

Sumber: Hasil penelitian berdasarkan perhitungan statistika dengan SPSS

Berdasarkan tabel 5 diketahui aspek diri yang dikognisikan (diri yang dasar) mendapatkan *mean* empiris terbesar, yaitu sebesar 36,67 yang berarti aspek tersebut mempunyai pengaruh paling besar dalam menentukan tinggi rendahnya konsep diri.

Gambaran Konseling Naratif Di Madrasah Aliyah Negeri Indramayu

Angket tentang konseling naratif ini disusun berdasarkan 5 aspek yakni, keterampilan, kompetensi, keyakinan, nilai, dan komitmen. Kelima aspek ini terdiri dari pernyataan favorable dan unfavorable yang terdiri dari 24 item pernyataan dan sebelumnya telah dilakukan uji validitas dan reabilitas.

Pernyataan dalam skala terdiri dari dua macam, yaitu pernyataan yang mendukung pada objek sikap (favorable) dan pernyataan yang tidak mendukung (unfavorable). Pernyataan pada skala memiliki empat alternatif jawaban, yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Dan Sangat Tidak Setuju (STS). Penentuan skor pada pernyataan favorable pilihan jawaban SS bernilai 4, S bernilai 3, TS bernilai 2, dan STS bernilai 1. Sedangkan untuk skor pada pernyataan unfavorable pilihan jawaban SS bernilai 1, S bernilai 2, TS bernilai 3, dan STS bernilai 4.

Untuk mengetahui gambaran umum konseling naratif ini dapat dilihat dari hasil rekapitulasi jawaban angket. Berikut rekapitulasi penilaian setiap responden:

Tabel 6 Rekapitulasi Nilai Angket Konseling Naratif

No	Skor	No	Skor	No	Skor	No	Skor
1	73	12	61	23	67	34	87
2	76	13	79	24	85	35	69
3	84	14	88	25	61	36	72
4	71	15	76	26	79	37	75
5	84	16	84	27	86	38	90
6	72	17	71	28	75	39	70
7	73	18	69	29	64	40	86
8	84	19	70	30	72	41	80
9	80	20	77	31	87	42	70
10	74	21	75	32	86	43	81
11	77	22	74	33	73		

Sumber: Hasil penelitian

Selanjutnya dilakukan pengkategorisasian dengan menggunakan kategori jenjang (Azwar, 2008: 109). Pada skala konseling naratif penggolongan subjek dibagi menjadi 3 kategori baku yaitu, rendah, sedang, dan tinggi. Maka kategorisasi yang diperoleh pada skala konseling naratif adalah sebagai berikut:

Tabel 7 Gambaran Umum Konseling Naratif MAN Indramayu

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X < 60$	Sangat tidak puas	0	0%
$60 \leq X < 84$	Cukup puas	31	72%
$84 \leq X$	Sangat puas	12	28%
Jumlah		43	100%

Sumber: Hasil penelitian

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa respon siswa yang mengikuti kegiatan konseling naratif yang dilakukan oleh guru BK di Madrasah Aliyah Negeri Indramayu dilihat dari pelaksanaan melalui pendekatan konseling naratif, berada pada kategori cukup puas dengan jumlah siswa sebanyak 31 orang dan persentase sebesar 72%, dan pada kategori sangat puas terhadap kegiatan konseling naratif sebanyak 12 dengan persentase 28%. Dari pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa respon siswa cukup puas dengan konseling naratif yang dilakukan oleh guru BK dengan persentase 72%.

Pengaruh Konseling Narasi Terhadap Pembentukan Konsep Diri Siswa Pada Kelas Xi Di Madrasah Aliyah Negeri Indramayu

Untuk mengetahui pengaruh konseling naratif terhadap pembentukan konsep diri siswa dilakukan dengan menggunakan metode analisis statistik, yaitu uji hipotesis. Uji hipotesis dalam penelitian ini akan dianalisis menggunakan uji normalitas, uji linieritas, Uji Koefisien Regresi Sederhana (Uji t), dan terakhir uji koefisien determinasi.

Pertama, uji normalitas digunakan dalam penelitian ini adalah metode statistik One Sampel Kolmogrov-Smirov Test. Persyaratan data disebut terdistribusi secara normal apabila nilai signifikansi atau $p > \alpha$ (0.05) pada uji normalitas dengan Kolmogorov Smirnov. Peneliti menggunakan program software SPSS version 20 for Windows. Hasil uji normalitas data menggunakan SPSS dapat di lihat pada tabel 7 berikut:

Hipotesis:

H_0 = Residual berdistribusi normal

H_1 = Residual tidak berdistribusi normal

Tabel 8 Uji Normalitas Konseling Naratif dan Konsep Diri

	Kolmogorov-Smirnov Z	Sig 2-tailed	Kriteria
Konseling naratif	0.753	0.622	$P_v > 0,05$, maka H_0 diterima

$P_v \leq 0,05$, maka H_0 ditolak

Sumber: Hasil penelitian berdasarkan perhitungan statistika dengan SPSS

Analisis menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test menunjukkan hasil sebesar 0.753 dan nilai *sig. (2-tailed)* sebesar 0.622 atau $P_v (0.622) > (0,05)$, maka H_0 diterima. Dengan kata lain nilai residual tersebut berdistribusi normal dan uji normalitas untuk data penelitian ini telah terpenuhi

Kedua, uji linieritas digunakan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Untuk mengetahui linearitas tidaknya, maka digunakan uji linier dengan analisa regresi. Peneliti menggunakan program *software SPSS version 20 for Windows*. Hasil uji linieritas menggunakan SPSS dapat di lihat pada tabel 8:

Hipotesis :

H_0 = Model regresi tidak linier

H_1 = Model regresi linier

Taraf signifikan $\alpha = 0,05$

Tabel 9 Uji Linieritas Variabel Konseling Naratif Dan Konsep Diri

Variabel terikat	Variabel bebas	Sig. <i>Linearity</i>	Kriteria uji
Konsep diri	Konseling naratif	0.000	$P_v > \alpha \rightarrow H_0$ diterima $P_v \leq \alpha \rightarrow H_0$ ditolak

Sumber: Hasil penelitian berdasarkan perhitungan statistika dengan SPSS

Analisis menggunakan uji linieritas dengan SPSS menunjukkan hasil sig. *Linearity* sebesar Sig 0,000, karena $P_v (0,000) < 0,005$, maka H_0 di tolak sehingga variabel antara konseling naratif dan konsep diri terdapat hubungan linier.

Ketiga, uji koefisien regresi sedernaha (uji t) digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) yang dalam penelitian ini adalah konseling naratif berpengaruh signifikan terhadap variabel (Y) atau konsep diri. Setelah itu dapat diketahui seberapa pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang dilihat dari Standardized Coefficients Beta.

Hipotesis:

H_0 = Tidak terdapat pengaruh antara konseling naratif terhadap pembentukan konsep diri pada siswa kelas XI di MAN Indramayu

H_1 = Terdapat pengaruh antara konseling naratif terhadap pembentukan

konsep diri pada siswa kelas XI di MAN Indramayu

Hasil data uji t dengan menggunakan program software SPSS version 20 for Windows dapat diketahui dalam tabel 9:

Tabel 10 Hasil Uji Koefisien Regresi Sederhana

Variabel terikat	Variabel bebas	B	Sig	Kriteria
Konsep diri	Konseling naratif	0.550	0.000	$P_v > \alpha = H_o$ diterima
				$P_v \leq \alpha = H_o$ ditolak

Sumber: Hasil penelitian berdasarkan perhitungan statistika dengan SPSS

Berdasarkan hasil analisis uji koefisien bahwa P_v pada kolom sig. menunjukkan nilai sebesar (0,000), artinya $P_v (0,000) < \alpha (0,05)$, maka H_o ditolak, ini berarti hipotesis yang diajukan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara konseling naratif terhadap pembentukan konsep diri pada siswa kelas XI di MAN Indramayu.

Setelah diketahui bahwa terdapat pengaruh konseling naratif terhadap pembentukan konsep diri, kemudian dilanjutkan menguji seberapa besar pengaruhnya. Uji koefisien regresi ini juga dilakukan dengan menggunakan program software SPSS version 20 for Windows. Uji koefisien regresi ini diketahui dari besarnya β . Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa koefisien regresi untuk konseling naratif sebesar 0,550, artinya dengan adanya konseling naratif, maka konsep diri positif siswa akan meningkat sebesar 0,550 satuan.

Keempat, koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh antara variabel X dan variabel Y, atau besarnya pengaruh konseling naratif terhadap pembentukan konsep diri siswa. Hasil ini dapat dilihat dari perhitungan pada tabel Model Summary, berikut hasil penghitungannya dengan menggunakan program software SPSS version 20 for Windows:

Tabel 11 Hasil Uji Koefisien Determinasi

R Square	
Konseling naratif	0.278

Sumber: Hasil penelitian berdasarkan perhitungan statistika dengan SPSS

Dari tabel 10 dapat diketahui besarnya pengaruh pada kolom R Square atau $r^2 = 0,278$, atau KD dalam penelitian ini bila diubah menjadi presentase adalah

sebesar 27,8%. Hal ini menunjukkan bahwa presentase yang diperoleh dari pengaruh konseling naratif terhadap pembentukan konsep diri siswa sebesar 27,8% atau bila dibulatkan menjadi 28%, dan sisanya $100\% - 28\% = 72\%$ di pengaruhi oleh variabel lain selain konseling naratif, variabel lain bisa berupa faktor internal ataupun eksternal dari individu itu sendiri.

Pembahasan dalam penelitian ini berdasarkan hasil analisis data telah diketahui bahwa adanya pengaruh antara konseling naratif terhadap pembentukan konsep diri siswa, dan pengaruh yang ditimbulkan cukup signifikan. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara konseling naratif dan konsep diri.

Hasil analisa data tersebut sekaligus membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima yaitu pengaruh konseling naratif terhadap pembentukan konsep diri siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Indramayu.

Pengaruh konseling naratif terhadap pembentukan konsep diri siswa memiliki nilai yang signifikan karena disebabkan tingginya hubungan antara kedua variabel hal ini dibuktikan dengan angka signifikan 0,000 yang berarti berada dalam kategori tinggi, konseling naratif hanya salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri siswa.

Dengan adanya kegiatan konseling naratif yang dilakukan oleh guru BK diharapkan konsep diri positif siswa dapat terbentuk dan meminimalisir pembentukan konsep diri yang negatif. Konseling mempunyai peran penting dalam upaya menumbuh kembangkan dan meningkatkan konsep diri siswa. Perannya adalah sebagai berikut: Pertama, membantu inividu mengetahui, memahami, mengenal dan melihat dirinya sendiri sesuai hakikatnya atau fitrahnya sehingga individu tersebut dapat mengembangkan potensi dan fitrah yang dimilikinya secara optimal. Kedua, menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, baik kelebihan maupun kelemahannya sehingga individu tidak merasa minder dalam bergaul, dan kepercayaan pada dirinya akan membuat ia dapat mengembangkan kelebihan yang dimilikinya. Ketiga, dengan berbekal konsep diri yang positif, maka individu mampu memahami keadaan atau situasi dan kondisi yang dihadapinya saat ini sehingga seseorang akan mudah merasakan kesulitan yang dialaminya dan bisa membantu faktor-faktor penyebab terjadinya permasalahan tersebut sehingga jika suatu saat mereka mengalami permasalahan lagi dapat mengatasinya sendiri.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh pelaksanaan konseling naratif sebesar 27,8%. Hal ini membuktikan bahwa ada pengaruh lain yang lebih besar yang dapat mempengaruhi konsep diri siswa, diantaranya individu itu sendiri, faktor lingkungan, faktor teman dekat, dan keluarga. Hasil tersebut sejalan dengan pendapat Filberg dalam Muntholi'ah (2002: 28) menjelaskan bahwa

keluarga dan teman sebaya memberikan sifat-sifat dasar sosial dalam pembentukan dan perkembangan konsep diri seseorang. Selain itu juga, Burns (1993: 204) menyebutkan bahwa lingkungan, pengalaman dan pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri yang terbentuk. Sikap atau respon orang tua dan lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi anak untuk menilai siapa dirinya.

Peneliti juga menemukan beberapa penyebab yang mengakibatkan pelaksanaan konseling naratif kurang optimal, diantaranya: 1) Tidak ada jadwal klasikal untuk guru BK masuk pada KBM dan dalam pelaksanaan konseling naratif masih bersifat kondisional, sehingga intensifitas kegiatan konseling menjadi kurang optimal, dan 2) Kurangnya pemantauan dari guru BK terhadap siswa-siswanya.

Selain itu konsep diri seseorang baik negatif maupun positif dapat diturunkan dengan pembentukan lingkungan yang kondusif dengan pengembangan kepribadian dan sikap-sikap yang lebih baik, sehingga siswa yang memiliki konsep diri negatif akan mengerti akan pentingnya memahami, menerima dan mengenali diri sendiri dan lingkungan sosialnya dalam pencapaian konsep diri positif sehingga akan terbentuk jati diri yang sebenarnya dan memiliki kepribadian yang sehat sesuai dengan perkembangannya.

Siswa yang mengikuti pelaksanaan konseling naratif yang dilakukan oleh guru BK di Madrasah Aliyah Negeri Indramayu dilihat dari kegiatan konselingnya, berada pada kategori cukup puas dengan jumlah mahasiswa sebanyak 31 orang dan persentase sebesar 72%, pada kategori sangat puas terhadap konseling naratif sebanyak 12 orang atau 28%, dan tidak siswa yang masuk pada kategori sangat tidak puas.

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa guru BK Madrasah Aliyah Negeri Indramayu cukup baik dalam melaksanakan kegiatan konseling, terbukti dari 43 siswa tidak ada siswa yang masuk pada kategori sangat tidak puas.

Hasil kategorisasi konsep diri siswa menunjukkan bahwa sebanyak 2 orang yaitu sebesar 5 % termasuk pada kategori rendah, yang termasuk pada kategori sedang yakni sebanyak 23 orang sebesar 53 %, dan dalam kategori tinggi sebanyak 18 orang sebesar 42 %. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 53% dari 43 siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Indramayu memiliki konsep diri pada kategori sedang. Siswa-siswa yang berada pada kategori sedang memiliki persepsi individu mengenai dirinya dalam berinteraksi dengan orang lain dan secara apa adanya dengan baik dari segi kondisi fisik, kemampuan status dan peranannya, dan juga memiliki pengharapan yang cukup baik.

Konsep diri memiliki tiga aspek yaitu diri yang dikognisikan (diri yang dasar),

diri sosial (diri yang lain), dan diri ideal. Tiap indikator dalam ketiga aspek tersebut mempunyai pengaruh terhadap tinggi rendahnya konsep diri. Berdasarkan perbandingan mean empiris tiap aspek konsep diri, aspek diri yang dikognisikan (diri yang dasar) memiliki mean empiris terbesar. Aspek aspek diri yang dikognisikan (diri yang dasar) meliputi: kesadaran dan penilaian diri terhadap keadaan fisiknya, penilaian dan simbol individu akan sifat-sifat dan kemampuannya, penilaian diri dilihat dari statusnya, penilaian diri dalam keluarga dan lingkungan dilihat dari peranannya.

Hal ini berarti siswa yang memiliki persepsi mengenai dirinya yang baik dari segi kesadaran dan penilaian diri terhadap keadaan fisiknya, penilaian dan simbol individu akan sifat-sifat dan kemampuannya, penilaian diri dilihat dari statusnya, serta penilaian diri dalam keluarga dan lingkungan dilihat dari peranannya akan membuat tingkat konsep diri positif menjadi tinggi.

PENUTUP

Dari pembahasan yang telah penulis paparkan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: *pertama*, gambaran umum konsep diri siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Indramayu berada dalam kategori sedang dengan *mean* empiris diperoleh nilai sebesar 94,33 yang apabila diletakkan kedalam ukuran *mean* teoretis, maka berada dalam kategori sedang yaitu rentang $83 \leq X < 97$. konsep diri siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Indramayu dengan kategori sedang sebesar 53%, pada kategori rendah sebesar 5%, dan kategori tinggi sebesar 42%. Aspek yang paling berpengaruh dalam konsep diri siswa pada penelitian ini yaitu aspek diri yang dikognisikan (diri yang dasar) yang meliputi: kesadaran dan penilaian diri terhadap keadaan fisiknya, penilaian diri dilihat dari statusnya, penilaian dan simbol individu akan sifat-sifat dan kemampuannya, penilaian diri dalam keluarga dan lingkungan dilihat dari peranannya.

Kedua, gambaran konseling naratif di Madrasah Aliyah Negeri Indramayu menurut pandangan siswa, berada pada kategori cukup puas dengan jumlah mahasiswa sebanyak 31 orang dan persentase sebesar 72%, pada kategori sangat puas terhadap konseling naratif sebanyak 12 orang atau 28%, dan tidak ada siswa yang berada pada kategori sangat tidak puas.

Terakhir, Pengaruh konseling naratif terhadap pembentukan konsep diri siswa kelas XI MAN Indramayu dapat dilihat dari hasil uji regresi dengan nilai 0,000 (P_v) lebih kecil dari 0,05 (α), maka H_0 ditolak, ini berarti hipotesis yang diajukan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara konseling naratif terhadap pembentukan konsep diri. Besarnya pengaruh dalam penelitian ini dapat dilihat dari nilai $\beta = 0,550$ dan untuk besarnya persentase konseling naratif terhadap pembentukan konsep diri siswa kelas XI MAN Indramayu dapat dilihat dari $R Square$ atau $r^2 = 0,278$, atau koefisien determinasi dalam penelitian ini bila diubah

menjadi persentase adalah sebesar 27,8 %. Hal ini menunjukkan bahwa persentase yang diperoleh dari pengaruh konseling naratif terhadap pembentukan konsep diri siswa sebesar 27,8 % dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain selain konseling narasi.

Konseling naratif berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri siswa pada kelas XI MAN Indramayu, dengan demikian Guru BK dapat melakukan konseling naratif dalam membantu siswa mengatasi masalahnya. Karena teknik yang diberikan kepada siswa lebih inovatif dan variative memungkinkan siswa menemukan suasana baru dengan pemberian narasi dalam konseling. Dengan adanya penelitian ini diharapkan Guru BK lebih intensif dalam memantau siswa-siswanya serta dalam pelaksanaan konselingnya, karena Guru BK merupakan orang yang bertugas memantau perkembangan siswa sehingga mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki siswa.

Bagi peneliti Selanjutnya disarankan untuk mencari variabel-variabel lain yang juga memiliki hubungan erat dan berpengaruh terhadap variabel konsep diri. Diharapkan peneliti selanjutnya untuk meneliti di tempat yang berbeda dan juga dengan subyek yang lebih dinamis sehingga akan menghasilkan penelitian yang signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2008). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bertolino, B & O'Hanlon, B. (2002). *Collaborative, Competency-Based: Counseling and Psychotherapy*. Boston: Allyn and Bacon.
- Burns, R.B. (1993). *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. Terjemahan Eddy. Jakarta: Arcan.
- Degges-White, S., & Davis, N. L. (2011). *Integrating the Ekspresive Arts Into Counseling Practice*. New York: Springer Publishing Company.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2000). *Al-Quran dan Terjemahannya*.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Muntholi'ah. (2002). *Konsep Diri Positif Menunjang Prestasi PAI*. Semarang: Gunung Jati dan Yayasan Al-Qur'an.
- Priyas, H.P.T. (2012). *Efektivitas Konseling REBT dengan Pendekatan Naratif untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional*. Tesis, Jurusan Bimbingan dan Konseling. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Rahmat, J. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya.
- Ramadhani, S. (2008). *The Art of Positive Communicating*. Yogyakarta: Bookmarks.
- Yusuf, Syamsu. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya.